Fakultas Tarbiyah:
Harapan dan Kenyataan untuk Menatap Masa Depan*

Nur Kholis
IAIN Sunan Ampel Surabaya

Sekilas Fakultas Tarbiyah

Fakultas Tarbiyah (Fatar) merupakan salah satu fakultas yang beroperasi di bawah naungan lembaga induk, yaitu IAIN atau perguruan tinggi Islam lainnya. Berbeda dari fakultas lain, Fatar dikembangkan di seluruh IAIN di Indonesia. Jurusan dan program studi yang dikembangkan di bawah Fatar juga beragam sesuai dengan visi dan misi lembaga induknya. Secara tradisional Fatar adalah lembaga yang dibangun untuk menyiapkan tenaga-tenaga kependidikan utamanya guru agama yang akan menjalankan profesinya di sekolah dasar dan menengah, dus semacam 'mesin' pencetak guru agama dengan wadah Jurusan Pendidikan Agama. Dengan fungsi seperti ini maka Fatar dikategorikan sebagai LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan). Munculnya LPTK sendiri dinaungi oleh PP No. 38 tahun 1972 pasal 14 ayat 1 yang menyatakan bahwa tenaga kependidikan agama pada pendidikan jenjang dasar dan menengah dididik di LPTK, termasuk Fakultas Tarbiyah.

Fungsi tunggal Fatar sebagai *religion teacher engineer* berjalan lebih kurang 20 tahun, suatu masa yang cukup lama. Memang fungsi ini sangat efektif ketika dilihat tingginya kebutuhan pemerintah akan guru agama di sekolah dan madrasah. Dulu lulusan Fatar banyak yang langsung diangkat sebagai guru agama di sekolah-sekolah negeri. Hal ini terjadi karena masih adanya keseimbangan antara produk Fatar dan kebutuhan guru agama, dalam istilah ekonomi terjadi kesesuaian antara *supply* dan *demand*.

Dalam pekembangan selanjutnya, muncul kebutuhan akan guru bahasa Arab, bahasa Inggris, Matematika, dan IPA untuk madrasah. Dengan *demand* ini Fatar mulai secara beransur-ansur mengembangkan sayapnya dengan membuka program pendidikan guru untuk mata pelajaran B. Arab dengan wadah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab sedangkan untuk Inggris, Matematika, dan IPA dengan wadah Jurusan Tadris. Dibukanya jurusan-jurusan baru ini, terutama Tadris sempat memperbesar komunitas Fatar, bahkan Fatar mampu bersaing dengan PT lain dalam menjaring calon mahasiswa. Sayangnya sebagian masyarakat nampak tidak 'rela' akan kebesaran Fatar sehingga Jurusan Tadris harus dibekukan pada akhir 80-an dengan masa operasi lebih-kurang 10 tahun. Alasan lain pembekuan Tadris ini lebih karena persoalan politik *human power distribution*, dimana Depag tidak mampu mengangkat guru-guru umum sendiri untuk keperluan madrasah, dengan begitu memberikan peluang lebih banyak bagi-kala itu- Dikbud (IKIP & FKIP) untuk menyalurkan produk-produknya baik di sekolah maupun madrasah.

---

* *Makalah disampaikan pada Seminar Pendidikan Nasional, OSCAR 2001 BEM Fak. Tar. IAIN Sunan Ampel Surabaya, Kamis: 30 Agustus 2001.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentunya tidak sebatas ini perjuangan Fatar untuk mengembangkan kinerjanya. Setelah Tadris dilikuidasi, Fatar 'memberanikan' diri membuka Jurusan Kependidikan Islam (KI) untuk menyiapkan tenaga-tenaga kependidikan nonguru sebagaimana amanat Undang-Undang Undang-Undang Nomor. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Keputusan Menteri Agama tentang penyelenggaraan IAIN. Disamping implementasi dari UU dan PP tersebut terdapat pemikiran dibalik pendirian KI. Pertama, adanya kegelisahan tentang lulusan Fatar yang hanya bisa ngajar tapi tidak bisa mikir cerdas tentang persoalan kependidikan. Kedua, survey lapangan menemukan ribuan LPI (Lembaga Pendidikan Islam) yang tidak maju dan berkembang karena SDM didalamnya kurang kualifaid dan profesional, terutama SDM pendukung operasi sekolah, seperti administrator, pustakawan, pengelola sumber belajar, tenaga konselor, dan sebagainya. Lemahnya SDM dalam bidang ini kemudian menyebabkan manajemen LPI stagnan. Kedua *background* ini yang utamanya mendasari pentingnya Fatar menyediakan pendidikan tenaga kependidikan nonguru, misalnya manajemen, psikologi, filsafat, penelitian, dan semacamnya. Sayang sekali sayang peluang ini tidak ditangkap oleh sebagian orang sehingga beberapa Fatar di Indonesia tidak membuka lagi jurusan KI. Sebagian Fatar tetap membuka KI dan selalu mengembangkannya. Alasan utama likuidasi jurusan KI adalah pasar kerja.

Buka-tutupnya sebuah fakultas, jurusan, program studi pada dasarnya hal yang sangat wajar karena keberadaannya sangat tergantung pada input (minat) mahasiswa, politik, dan kondisi sosial pada umumnya. Yang penting adalah ada dan tiadanya produk layanan lembaga pendidikan harus berbasis pada *reason* yang akseptabel dari berbagai sudut pandang.

Harapan vs Kenyataan Fakultas Tarbiyah

Apakah Fatar sudah sampai pada tahapan ideal? Menjawab ini memerlukan standar-standar tertentu untuk mengukurnya. Apabila sampai pada standar maka Fatar sudah ideal dan belum ideal jika standar tidak terpenuhi. Paling tidak ada 2 hal pokok untuk melihat pencapaian ideal Fatar.

Pertama, kualitas lulusan (produk). Kualitas lulusan lembaga pendidikan dapat dilihat dari apakah para lulusan tersebut dapat: (a) diterima di lembaga pendidikan setingkat lebih tinggi- belajar lanjutan, (b) diterima di pasar kerja dan bekerja secara profesional baik di negeri maupun swasta, (c) mampu bersaing dalam menempati posisi-posisi tertentu dalam dunia kerjanya, (d) kemandirian lulusan ditandai dengan kemampuan kewirausahaan, (e) kemampuan berperan aktif dalam masyarakatnya, dan diatas ini semua adalah (f) terjadinya proses *life-long learning* dan *learning to be* serta peningkatan kualitas hidup jasmani dan rohani.

Permasalahannya, apakah Fatar telah sukses mengantarkan lulusannya menjadi sosok orang seperti di atas? Jawabnya sudah dan belum. Banyak sekali sarjana Tarbiyah yang diterima di Pascasarjana sesuai dengan pilihan program masing-masing. Apakah mereka menjadi mahasiswa pascasarjana yang pinter itu masih memerlukan kajian lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lanjut. Sebagian sarjana Tarbiyah menekuni profesi di kantor dan sekolah negeri dan sebagian lain di kantor dan sekolah swasta. Apakah mereka bekerja secara profesional, *yes* and *no*. Namun yang akhir-akhir ini muncul kritikan pedas dari berbagai kalangan tentang kualitas guru agama yang diproduk oleh Tarbiyah. Mereka dinilai tidak menguasai persoalan agama, ketinggalan jaman, dan 'ndesoni.' Penilaian ini tentu tidak semuanya benar. Dalam hal perebutan posisi (jabatan) sangat dipengaruhi oleh tempat kerja. Mayoritas kepala madrasah negeri naungan Depag didominiasi oleh sarjana Tarbiyah, sementara mayoritas lulusan Tarbiyah harus menerima posisi sebagai guru biasa di sekolah negeri naungan Diknas atau sebagian kecil sebagai wakil kepala. Di perkantoran dan lembaga pendidikan swasta distribusinya sangat variatif tergantung pada ciri kantor dan lembaga tersebut. Banyak lulusan Tarbiyah karena alasan tertentu memilih menekuni dunia wirausaha baik usaha kependidikan maupun nonkependidikan, dan sebagian berhasil gemilang. Peran lulusan Tarbiyah sebagaimana lulusan IAIN lainnya di masyarakat sudah tidak diragukan lagi. Namun peran ini lebih berkenaan dengan persoalan sosial dan keagamaan.

Kedua, proses mencakup kurikulum, dosen, mahasiswa, pembelajaran, sarana dan prasarana belajar, manajemen dan administrasi dengan segala kebijakan dan peraturannya, dan iklim dan suasana kondusif bagi efektifitas proses ini). Proses secara signinifikan mempengaruhi kualitas produk. Dalam hubungan antara proses dan kualitas terdapat 4 formula, yang dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Formula	Proses	Produk	Kewajaran
1	Baik	Baik	Wajar
2	Baik	Jelek	Tidak wajar
3	Jelek	Jelek	Wajar
4	Jelek	Baik	Tidak wajar

Fakultas Tarbiyah mengikuti formula 1 yaitu proses baik dan produk baik, dan ini merupakan sebuah keniscayaan yang selalu diperjuangkan oleh Fakultas.

Kurikulum pada dasarnya adalah alat yang dirancang sedemikian rupa untuk mengantarkan yang mempelajarinya menuju tujuan tertentu. Dalam arti sempit kurikulum adalah sejumlah mata kuliah, yang ketika dikelompokkan akan membentuk sebuah program studi. Dengan demikian, maka sebuah program studi memerlukan sekumpulan mata kuliah yang berbeda dengan program studi lain sebagai ciri khasnya. Kurikulum program studi Teknik Mesin akan sangat berbeda dengan kurikulum program studi Pendidikan Guru Agama. Namun penyusunan kurikulum sebuah program studi tidak dapat dilepaskan dari lembaga dimana program studi itu bernaung. Kurikulum program studi Manajemen Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari misi jurusan Kependidikan Islam, dan misi Kependidikan Islam tidak bisa dijauhkan dari misi Fakultas Tarbiyah yang akhirnya tidak bisa diisolasi dari misi IAIN.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kurikulum Fakultas Tarbiyah yang paling *up-to-date* dan masih efektif sampai sekarang adalah Kurikulum 1995 yang kemudian diupdate menjadi kurikulum 1997. Substansi kurikulum ini adalah memadukan berbagai kemampuan, mencakup kemampuan keagamaan, wawasan kebangsaan, kemampuan kebahasaan, dan kemampuan akademik serta profesional. Secara struktural kurikulum Tarbiyah mencakup elemen-elemen, yang kemudian sebagian orang menyebut kurikulum nasional dan kurikulum lokal. Penulis sendiri berpandangan tidak perlunya penuturan dikotomis kurikulum nasional dan lokal. Kurikulum Fakultas Tarbiyah adalah kurikulum Fakultas Tarbiyah yang wajib dihabiskan oleh mahasiswa yang menginginkan menjadi sarjana Tarbiyah. Ketika ditemukan persamaan dalam kurikulum Tarbiyah A dengan kurikulum Tarbiyah B itu lebih karena keniscayaan yang terkandung dalam nama Tarbiyah, bukan karena nasionalisasi dan atau lokalisasi.

Secara idealis pengembangan kurikulum sebuah perguruan tinggi erat kaitannya dengan visi, misi, ciri dan kemampuan lembaga itu sendiri. Dalam prakteknya penawaran kurikulum didasarkan pada *demand oriented, academic oriented, job market oriented* atau *ego-oriented.* Masing-masing orientasi menentukan sejauhmana lembaga pendidikan berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat dan menjaga profil lembaga.

Ketika kurikulum adalah alat, maka efektifitasnya sangat tergantung pada pengguna, proses pembelajaran, dan sarana dan prasarana belajar. Sebaik apapun sebuah kurikulum akan menjadi dokumen mati, jika dosen dan mahasiswa pasif dan indiference, pembelajarannya tidak efektif, dan sarana dan prasarana belajarnya minim. Dosen memiliki kewajiban mencari, menemukan, dan merumuskan sejumlah substansi keilmuan yang terkandung dalam mata kuliah yang dipegangnya. Hasil sintesis intelektual ini kemudian disajikan kepada dan didiskusikan dengan komunitas akademik-mahasiswa (baca pembelajaran), dan hasil dialog akademik ini kemudian dikembangkan lebih lanjut. Untuk mengimbangi dosen yang berkualitas ini maka mahasiswa juga harus merespon secara aktif dan kreatif terhadap materi dalam kurikulum. Bagaimana? Mahasiswa aktif mendengarkan, meragukan pemahamannya dan atau ‘kebenaran’ isi sebagai modal untuk menanyakan ulang kepada dosen, merasa tidak pernah puas dengan hasil dialogis ini sebagai modal untuk mendiskusikan dengan teman, dan merasa kurang puas sebagai modal untuk mencari sumber-sumber bacaan relevan. Proses ini tentu bisa dibalik; mahasiswa rajin baca, diskusi dengan teman, menanyakan dan mendiskusikan dengan dosen, dan akhirnya mendengarkan. Proses pembelajaran aktif ini harus didukung oleh sarana dan prasarana belajar yang memadai, mencakup ruang kelas representatif, laboratorium representatif, dan perpustakaan megah. Apakah kurikulum, dosen, mahasiswa, pembelajaran, dan sumber belajar di Fakultas Tarbiyah sudah memenuhi standar, masih memerlukan kajian lebih serius.

Manajemen lembaga pendidikan yang efektif ditandai dengan adanya visi dan misi yang jelas, perencanaan program yang jelas dan terarah, keterbukaan, egaliter, demokratis, partisipatif, dan teamwork. Sistem manajemen seperti ini mengantarkan lembaga menuju cita-cita dengan lebih cepat, aman, dan maksimal. Dalam operasi sehari-hari administrasi membimbing komunitas Fakultas untuk menyelesaikan pekerjaan secara efektif dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efisien. Efektifitas manajemen dan administrasi pada akhirnya memunculnya iklim dan suasana kepemimpinan akademik yang kondusif bagi pencapaian proses. Dan jika seluruh proses berjalan sebagaimana mestinya dan memenuhi standar maka produk lulusan yang dihasilkan akan berkualitas.

Masa Depan Fakultas Tarbiyah

Apakah Fakultas Tarbiyah masih diperlukan di masa datang? Apakah Fakultas Tarbiyah akan menjadi pilihan alternatif bagi mahasiswa mendatang? Apakah lulusan Fakultas Tarbiyah mampu berkompetisi dalam era global dan era informasi di masa datang? Ketiga pertanyaan ini akan memperjelas posisi masa depan Fakultas Tarbiyah.

Pendidikan merupakan cara dan sarana yang paling ampuh dalam penularan, pelestarian, dan pengembangan budaya manusia. Dalam konsep pendidikan terdapat dua unsur minimal yang harus terpenuhi, yaitu guru dan murid. Sedangkan tempat yang paling efisien dan inklusif dalam proses mencari ilmu (pendidikan) adalah lembaga pendidikan. Dengan demikian sepanjang masih ada manusia yang ingin menularkan, melestarikan, dan mengembangkan budayanya sendiri, maka lembaga-lembaga yang memproduksi tenaga-tenaga yang akan berkecimpung dalam dunia pendidikan masih akan tetap ada. Dengan kata lain, jika manusia masih membutuhkan lembaga pendidikan (sekolah) maka lembaga-lembaga kependidikan masih tetap eksis. Dalam kasus Fakultas Tarbiyah logikanya sama. Jika manusia masih memerlukan pelajaran agama dan lembaga pendidikan, maka Fakultas Tarbiyah akan tetap eksis. Jadi secara sosiologis eksistensi Fakultas Tarbiyah tidak perlu dipertanyakan.

Persoalan menjadi alternatif pilihan studi sangat tergantung pada keinginan pasar dan keluasan pasar yang akan 'membeli' lulusan perguruan tinggi. Keinginan mayoritas pasar dan keluasan pasar sendiri berubah-ubah dari waktu ke waktu. Dulu ketika sosok guru masih menjadi idola di masyarakat, lembaga keguruan mendapat respon positif dari masyarakat. Dulu ketika orang masih idealis-baca: ingin menularkan ajaran agama kepada sesama, fakultas agama diserbu mahasiswa. Dulu peluang pengangkatan guru agama negeri besar Fakultas Tarbiyah juga sangat laris. Sekarang nampaknya lembaga keguruan kurang mendapat simpati dari masyarakat bersamaan dengan perkembangan sains dan teknologi yang kemudian menyebabkan munculnya diversifikasi pekerjaan profesional. Masyarakat lebih memilih lembaga pendidikan yang menyiapkan putra-putrinya untuk memasuki lapangan kerja selain bidang pendidikan, seperti ekonomi dan teknologi. Inilah mengapa PGA dan SPG dialihkan fungsinya menjadi SMU, beberapa IKIP berubah menjadi universitas, dan IAIN ingin beranjak menjadi universitas pula. Namun, pada dasarnya perkembangan ini bukanlah akhir dari eksistensi lembaga keguruan karena apapun ciri dan warna sekolah, ia tetap membutuhkan guru dan pengelola.

Bagaimana tingkat kompetitif lulusan Tarbiyah di era global dan informasi sangat tergantung pada proses yang dikembangkan dalam fakultas itu sendiri. Ada satu sarat untuk mampu kompetitif yaitu lulusan yang profesional yang diperkuat dengan penguasaan bahasa asing dan teknologi informasi. Nah untuk ini semua diperlukan proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang memperkuat kemampuan profesional, kemampuan bahasa asing, dan wawasan teknologi informasi. Semua unsur dalam Fakultas harus mampu mecapai misi ini. Jika tidak akan memperlemah *competitive advantage* bagi lulusannya.

Penutup

Fakultas Tarbiyah ada untuk mencetak tenaga-tenaga kependidikan profesional, baik guru maupun nonguru. Masa depan Fakultas Tarbiyah tergantung pada kesiapannya untuk merespon tuntutan perkembangan zaman, dus ia harus selalu adaptif. Segala proses untuk memproduksi lulusan juga selalu dikembangkan, sehingga lulusan Tarbiyah mampu menjadi sosok sarjana Tarbiyah yang profesional, adaptif, dan kompetitif di masa datang yang didasari dengan kekuatan teologis dan akhlakul karimah. Amin.

Referensi

Faure, Edgar, Felipe Herrera, Abdul-Razzak Kaddoura, Henri Lopes, Arthur V. Petrovsky, Majid Rahnema, and Frederick Champion Ward. *Learning To Be The World of Education Today and Tomorrow*. Paris: UNESCO, 1972.

Kurikulum IAIN Sunan Ampel 1995, by IAIN Sunan Ampel, 1995.

Kurikulum IAIN Sunan Ampel 1997, by IAIN Sunan Ampel, 1997.

Kholis, Nur. "Meniti Jalan Menuju IAIN Masa Depan." *SOLIDARITAS*. 2001, http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/23930.

Kholis, Nur. "Pemimpin Pendidikan Islam: Jurusan Kependidikan Islam (KI) dalam Perspektif." *Majalah Tarbiyah* XIII, no. 42 (April-Juni 1996): 19-24. http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/23897.

Kholis, Nur. "Idealitas Kurikulum Jurusan Kependidikan Islam." Seminar HMJ Kependidikan Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 17 November, 1997, http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/23933.

Kholis, Nur. "Mencari Alternatif Formulasi Pengembangan Sistem Pendidikan yang Revolusioner di Era Millenium III." *NIZAMIA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3, no. Juli-Desember (2000): 1-10. http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/23905.

Kholis, Nur. "Pengembangan Kurikulum dalam Era Desentralisasi Pendidikan." Seminar Nasional Pendidikan, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 17 Mei, 2000, http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/23904.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id